

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mendaki gunung merupakan sebuah kegiatan yang digemari anak muda sampai orang dewasa. Menurut Harley B. Sastha, dalam e-book Panduan Pendaki Gunung, ia menyebutkan bahwa mendaki sebuah kegiatan yang dilakukan di gunung, maka bisa dikatakan kegiatan ini merupakan kegiatan di alam bebas (Hermawan, 2015). Sebuah kegiatan yang mana sangat membutuhkan kekuatan fisik dan mental serta pengetahuan yang cukup untuk mempertahankan diri di alam bebas. Dalam prakteknya pun seringkali membutuhkan biaya yang tidak murah. Pula tak bisa dipungkiri gunung pun menjadi sebuah tempat wisata yang dipenuhi oleh manusia-manusia. Seperti yang kita ketahui bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai khalifah di muka bumi, yang dianggap mampu mengemban tugas untuk melindungi serta menjaga lingkungannya. Salah satunya yakni dengan menjaga kelestarian alam sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Untuk dapat menjaga kelestarian alam, maka haruslah terlebih dahulu dengan belajar mengenal alam, merenungkan alam semesta yang telah diciptakan Tuhan, sehingga timbul kesadaran untuk menjaga keseimbangannya.

Seperti yang kita ketahui, gunung merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang patut kita jaga dan lestarikan lingkungannya. Karena sebagai pendaki gunung, yang berarti menikmati alam dan berusaha untuk mencintai alam, berarti juga berusaha melindungi dan menjaganya. Banyak orang mengatakan pendaki gunung adalah pecinta alam. Tetapi, bahkan dari sekian banyak pendaki yang ada belum tentu ia seorang pecinta alam. Seseorang dapat dikatakan pecinta alam apabila ia benar-benar berusaha untuk melindungi dan menjaga apa yang ia cintai, bukan malah merusak. Nyatanya, tidak semua pendaki gunung bersikap menjaga,

melindungi apa yang ia sukai. Bahkan beberapa, atau mungkin banyak pendaki gunung yang malah berusaha merusak alam. Seperti mengambil tumbuhan yang tidak seharusnya diambil, menulis hal yang tidak perlu di bebatuan gunung, dan sebagainya. Berdasarkan berita harian Kompas.com, tren pendakian gunung membuat volume sampah di gunung meningkat. Perlu perhatian khusus untuk mencegah dampak buruk terhadap lingkungan. Komunitas peduli sampah gunung dan hutan Indonesia, *Trashbag Community* mencatat sejumlah problematika di sektor lingkungan kian bermunculan, seiring dengan meningkatnya aktivitas pendakian gunung-gunung Indonesia. Selain mengubah perilaku dan pola hidup hewan, masifnya kegiatan pendakian dalam 5 tahun terakhir juga berdampak buruk pada besarnya volume sampah pendaki. Catatan *Trashbag Community*, tak kurang dari 2,4 ton atau lebih dari 600 kantong sampah berhasil dikumpulkan dari 15 gunung di Indonesia pada gelaran operasi bersih bertajuk Sapu Jagad yang digelar pada 2015. (Baca: Hampir 1,5 Ton Sampah Diangkut dari Gunung Rinjani) Sampah plastik mendominasi dengan persentase 36 persen atau sekitar 769 kilogram, disusul sampah botol plastik 23 persen atau mencapai 491 kilogram dan sampah puntung rokok 10 persen atau berkisar 213 kilogram. Tingginya volume sampah juga tercatat di Gunung Rinjani (Sumber: Kompas.com oleh Wahyu Adityo Prodjo, 2017). Dengan demikian dapat kita pahami bahwa masih kurangnya kesadaran manusia untuk membuang sampah pada tempatnya, atau paling tidak menyimpannya dahulu untuk kemudian dibuang ke tempat sampah. Maka sangat penting bagi kita, manusia untuk senantiasa belajar bersikap baik terhadap alam, mulai dengan belajar mengenal dan merenungi tempat dimana manusia berada, tempat manusia singgahi.

Tadabbur alam merupakan sebuah istilah yang seringkali kita dengar, sebagai sebuah kegiatan belajar mengenal alam secara langsung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tadabbur berarti merenung. Sedangkan alam adalah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi,

segala sesuatu yang ada dalam satu lingkungan. Dengan demikian, tadabbur alam adalah sebuah proses untuk merenungi dan menghayati segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, yang telah diciptakan oleh-Nya, yang bertujuan untuk lebih mengenal alam, lebih dekat dengan alam, sehingga bisa menjaga dan melestarikan keberadaannya.

Tadabbur alam seringkali digunakan sebagai media pembelajaran mulai dari tingkat anak-anak hingga dewasa. Adapun menurut Hilmi Hambali, konsep tadabbur alam merupakan sebuah sarana dalam pembelajaran secara mandiri dan langsung dengan alam sebagai medianya (Ghifari, 2018). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berinteraksi langsung terhadap alam untuk belajar dan merenungi ciptaan-Nya adalah suatu hal yang bisa dilakukan dan diterapkan secara alami.

Tadabbur alam merupakan sebuah metode pembelajaran agar kita, manusia bisa merenungi ciptaan-Nya untuk kemudian menjaga apa yang telah diciptakan. Kesadaran untuk menjaga dan melindungi alam sekitar manusia ini memanglah sangat diperlukan demi keberlangsungan hidup. Untuk menjawab permasalahan ini, terdapat sebuah terobosan baru dalam dunia tasawuf kontemporer yang dipopulerkan oleh salah satu tokoh bernama Sayyed Hosein Nasr, yakni eko-sufisme. Kebermulaan ini dimulai dari keprihatinan serta kepedulian Sayyed Hosein Nasr terhadap penyakit manusia yang semakin membumi, yakni krisis spiritual dan penyakit amnesia. Manusia mulai melupakan Tuhannya dan lupa akan jati dirinya. Untuk apa dan bagaimana ia diciptakan, fitrahnya manusia, mereka mulai lupa. Sayyed Hosein Nasr mengatakan bahwa masyarakat modern cenderung dilanda krisis ekologi (krisis lingkungan hidup) dan krisis spiritual (Munfarida, 2017). Krisis ekologi yang dimaksudkan ialah terjadinya berbagai kerusakan di muka bumi, tempat tinggal manusia. Global warming yang semakin meningkat, lapisan ozon menipis, pencemaran lingkungan, hutan gundul, dan sebagainya. Menurut Nasr, krisis semacam ini diakibatkan oleh krisis dalam diri manusia itu sendiri,

bisa dikatakan krisis spiritual. Sebuah krisis yang muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap diri sendiri secara utuh.

Eko-sufisme atau bisa disebut *green-sufism* merupakan salah satu solusi untuk menjawab krisis spiritual manusia yang semakin merajai di era modern. Manusia yang semakin menggebu-gebu mengeksploitasi alam dan lingkungan tanpa memperdulikan efek dari perilaku tersebut. Kecanggihan teknologi dan modernitas turut memfasilitasi ambisi manusia. Memang, dengan kecanggihan teknologi akan memudahkan kita untuk melakukan aktifitas kehidupan. Akan tetapi bukan berarti manusia bisa mengeksploitasi habis-habisan, merusak alam semesta dengan semena-mena. Hal inilah yang kemudian menimbulkan bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, rusaknya ekosistem cagar alam, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut, peneliti ingin meneliti terkait pengalaman tadabbur alam pada mahasiswa pendaki gunung terhadap alam sekitarnya, dengan menggunakan kajian eko-sufisme sebagai alat tinjauan. Dimana eko-sufisme ini merupakan salah satu solusi, jawaban atas permasalahan yang terjadi pada manusia di era sekarang. Permasalahan seperti kurangnya kesadaran manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, kurang menghormati tempat dimana ia berada. Yang mana dalam hal ini, mahasiswa pendaki gunung merupakan salah satu pegiat di alam terbuka dan sering melakukan kegiatan di alam bebas. Kemampuan dan kecakapan dalam berkegiatan di alam bebas pun membutuhkan keahlian khusus untuk keberlangsungan hidup yang harus dimiliki oleh pendaki gunung, serta melindungi dan menjaga alam sekitarnya.

Peneliti juga akan meneliti tentang makna mendaki bagi para mahasiswa yang senang mendaki. Apakah dengan mendaki bisa meningkatkan spiritual seseorang, atau hanya sekedar hura-hura mencari kesenangan? Di jaman sekarang semakin banyak pendaki yang merajalela namun tidak menjaga dan melindungi alam semesta. Ada pendaki yang

bahkan membuang sampah sembarangan di gunung, hutan, sungai,. Karena kurangnya kesadaran untuk menjaga lingkungan dan beretika terhadap lingkungan. Hal ini dicukup disayangkan, karena mendaki bukan hanya soal ajang pameran terhadap khalayak ramai. Melainkan ada sebuah tanggungjawab di dalamnya. Kurangnya kesadaran menjaga lingkungan ini menjadi sebuah permasalahan yang cukup mengganggu keseimbangan manusia dalam berkehidupan. Manusia dan alam seharusnya memiliki hubungan yang harmonis agar tercipta keharmonisan.

Dengan demikian peneliti akan meneliti sebuah permasalahan yang berjudul “Pengalaman Tadabbur Alam Mahasiswa IAIN Tulungagung Dalam Mendaki Gunung Di Gunung Penanggungan Mojokerto (Studi Fenomenologi)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian dengan judul “Pengalaman Tadabbur Alam Mahasiswa IAIN Tulungagung Dalam Mendaki Gunung Di Gunung Penanggungan Mojokerto (Studi Fenomenologi)” sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan mahasiswa pendaki gunung dalam mentadabburi alam ?
2. Bagaimana pengalaman spiritual mahasiswa pendaki gunung dalam mentadabburi alam ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang berjudul “Pengalaman Tadabbur Alam Mahasiswa IAIN Tulungagung Dalam Mendaki Gunung Di Gunung Penanggungan Mojokerto (Studi Fenomenologi)”, yakni:

1. Mengetahui pengetahuan mahasiswa pendaki gunung dalam mentadabburi alam.
2. Mengetahui pengalaman spiritual mahasiswa pendaki gunung dalam mentadabburi alam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan dari penelitian yang berjudul “Pengalaman Tadabbur Alam Mahasiswa IAIN Tulungagung Dalam Mendaki Gunung Di Gunung Penanggungan Mojokerto (Studi Fenomenologi)” ini diharapkan dapat bermanfaat secara:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis bertujuan untuk pengembangan di bidang tasawuf dan psikoterapi, khususnya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan serta sebagai wawasan menambah kajian ilmiah dalam pengembangan media pembelajaran dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

- a. Subyek

Manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh subjek yaitu agar subyek mampu memaknai hidup ber-lingkungan dengan baik, dan dapat menyadari bahwa alam dan lingkungan haruslah dijaga dan dirawat. Subyek dapat berperan langsung dalam kehidupan sehari-harinya, seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak sembarangan mengambil flora (tumbuhan) maupun fauna (hewan) langka.

- b. Mahasiswa

Manfaat yang dapat diambil ialah diharapkan mahasiswa bisa menyadari akan pentingnya berwawasan dalam teori, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kemudian diterapkan pada masyarakat serta lingkungan sekitar.

c. Masyarakat

Menambah pengetahuan kepada masyarakat bahwa lingkungan tempat tinggal seharusnya dijaga dan dirawat untuk keberlangsungan hidup masyarakat itu sendiri.